

STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI RIAU DALAM PENCAPAIAN RIAU SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI ASIA TENGGARA TAHUN 2020

Oleh: Mega Purnamasari
Email: egapurnamasari25@gmail.com
Pembimbing: Evawani Elysa Lubis, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Provinsi Riau sebagai wilayah yang kental dan memiliki rekam historis yang kuat akan budaya Melayu bertekad untuk dapat menjaga eksistensi kebudayaan Melayu dan sekaligus memiliki visi untuk menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Hal penting yang harus dilakukan adalah bagaimana agar budaya Melayu dapat menjadi sebuah identitas yang melekat kuat di masyarakat. Upaya ini tentunya tidak terlepas dari adanya bentuk strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikator, mengenali sasaran komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi, serta pemanfaatan media oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian analisis data secara deskriptif dan menggunakan teori komunikasi Harold D. Laswell. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive* yang terdiri atas Kepala Bidang Nilai Budaya, Seksi Pengembangan Budaya, dan Staf Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, serta 1 orang tokoh budaya Melayu dan 1 orang tokoh kesenian budaya Melayu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model data interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi triangulasi dan kecukupan referensi.

Hasil penelitian menunjukkan pertama, peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau selaku komunikator adalah bertanggung jawab dalam penyusunan dan pelaksanaan program kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian keanekaragaman dan kearifan lokal pada bidang kebudayaan Melayu (Renstra), serta turut melibatkan berbagai pihak yang berkompeten dan berpengaruh dalam kebudayaan Melayu. Kedua, khalayak yang menjadi target sasaran terdiri atas Pemerintah, masyarakat Riau dari berbagai kalangan, serta masyarakat di luar wilayah Provinsi Riau. Ketiga, pesan yang disampaikan secara garis besar terdiri atas materi berupa usulan dan masukan mengenai program yang akan dilakukan dalam pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya Melayu, serta hal-hal yang memang berkaitan dan memperlihatkan aspek-aspek kebudayaan Melayu. Keempat, media yang digunakan terdiri atas media komunikasi tatap muka langsung dan media komunikasi tidak langsung termasuk juga menggunakan media massa yaitu brosur, baliho, serta dimuatnya hasil liputan kegiatan yang diselenggarakan dalam bentuk advertorial di koran, radio, televisi dan media berita *online*.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara multietnis yang terdiri atas banyak suku dan beragam

budaya. Salah satu dari ragam budaya yang terdapat pada masyarakat Indonesia adalah kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu merupakan budaya asli yang sudah terdapat ratusan tahun lalu dan berkembang melalui kehidupan sosial masyarakat khususnya di daerah Riau. Kebudayaan Melayu di Provinsi Riau memiliki rekam historis yang kuat seiring dengan perkembangan kerajaan Siak Sri Indrapura yang dulu menjadi pusat kerajaan Melayu di wilayah Indonesia dan kemudian menyebar ke daerah Kepulauan Riau, Malaysia, dan juga Singapura.

Budaya Melayu seperti halnya budaya lokal lainnya di Indonesia menghadapi persoalan yang sama pada zaman moderen ini, yaitu eksistensinya yang mulai tergeser oleh kehadiran budaya asing. Dengan semakin berkembangnya zaman, masuknya budaya asing menjadi sebuah hal yang tidak terhindarkan. Sebagai dampaknya banyak kalangan masyarakat yang kemudian lebih mengenal dan menyukai budaya asing tersebut sehingga membuat budaya Melayu semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat seperti misalnya dalam hal kebiasaan atau adat-istiadat, musik, pakaian, dan beragam aspek budaya lainnya.

Provinsi Riau sebagai wilayah yang diasosiasikan dengan budaya Melayu serta memiliki rekam historis yang kuat mengenai budaya Melayu sudah sepatutnya menjadi pihak yang mengupayakan untuk terjaganya eksistensi budaya Melayu. "*Tak kan Melayu hilang di Bumi.*", sebuah ungkapan Melayu yang secara harfiah memiliki arti sebagai semangat dan tekad masyarakat Riau untuk terus menjaga kelestarian budaya Melayu. Semangat masyarakat Riau tersebutlah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Visi Riau 2020 untuk menjadikan Provinsi Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara.

Visi tersebut diresmikan pada periode kepemimpinan Gubernur Saleh Djasit (1998-2003) yang diatur dalam

Perda No. 36 Tahun 2001. Dalam Perda tersebut terdapat Visi Riau 2020 yang mencantumkan keinginan pemerintah untuk menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020. Namun karena pada tahun 2004 Riau Kepulauan memisahkan diri dan membentuk Provinsi sendiri (Kepulauan Riau), maka rencana terkait menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu kemudian dituangkan ke dalam '*Master Plan* Riau 2020 yang diresmikan pada tahun 2004 silam.

Maksud dari Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu adalah Riau ingin menjadikan budaya Melayu sebagai identitas yang melekat kuat pada masyarakatnya yang meliputi banyak aspek budaya seperti nilai-nilai, adat, pakaian, seni, kuliner, dan sekaligus dapat menjadi acuan ataupun pedoman bagi Negara-Negara Melayu lainnya di Asia Tenggara. Budaya Melayu sendiri dikenal dengan tutur katanya yang lemah lembut dan bersahaja dalam bertingkah laku. Sementara itu ungkapan-ungkapan seperti pantun, syair, gurindam, serta ungkapan Melayu lainnya dijadikan identitas bagi masyarakat Melayu untuk memperlihatkan jati dirinya.

Ada banyak hal yang menjadi faktor pendorong bagi Provinsi Riau untuk mewujudkan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu. Pertama dari segi geografis. Bapak Syariffudin selaku mantan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, menyatakan bahwa tekad tersebut telah ditunjang oleh letak Provinsi Riau yang sangat strategis yaitu berdekatan dengan Selat Malaka yang menjadi jalur perdagangan regional dan internasional. Selain itu letak Provinsi Riau juga dekat dengan Negara-Negara serumpun di Asia Tenggara. Letak yang strategis tersebut menjadi pendorong bagi Provinsi Riau untuk mengambil peran strategis di bidang kebudayaan yaitu menjadikan Provinsi Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara (<http://m.antaranews>).

com/berita/331587/riau-jadi-pusat-kebudayaan-melayu, diakses pada tanggal 13 Maret 2016).

Faktor selanjutnya adalah dari sisi budaya 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau masing-masing memiliki budaya berakar Melayu yang kental. Misalnya Randai dan Festival Pacu Jalur di Kabupaten Kuansing, Istana Siak, Bara'an di Pulau Bengkalis, Tari Zapin, hingga Ritual Bakar Tongkang. Sedangkan dari sisi kuliner, Riau terkenal dengan masakan khas Melayu di antaranya Gulai Asam Pedas Ikan Patin, Gulai Ikan Baung, Kuabu Paku, Patchry Nenas, dan Laksamana Mengamuk. Keragaman seni budaya dan adat istiadat Melayu yang terdapat di Kabupaten/Kota sebagai episentrum kebudayaan tersebut dapat menjadi modal utama untuk menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di wilayah Asia Tenggara.

Sejauh ini upaya untuk mewujudkan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu telah dilakukan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh adalah aktivitas kebudayaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Riau seperti misalnya kegiatan Paju Jalur di Kuantan Singingi (Kuansing), serta Mandi Balimau dan Festival Lampu Colok yang sekaligus juga menjadi komoditas wisata. Selain itu kesenian khas Melayu turut ditampilkan di beberapa even besar, seperti tari Zapin yang ditampilkan dalam even nasional PON Riau 2012. Tari Zapin ini sendiri juga memiliki pusat pengembangan yaitu *Zapin Center* yang dipusatkan di Gedung Idrus Tintin dengan menyajikan sejarah tumbuh dan berkembangnya seni Zapin di Riau baik berupa foto maupun audio (<http://www.riauinfo.com/Beranda/RiauBaruCemerlang.RiauPusatKebudayaanMelayudi2020>, diakses pada tanggal 12 Maret 2016).

Seniman dan sanggar-sanggar seni juga turut aktif menyelenggarakan berbagai aktivitas kebudayaan yang dapat menguatkan pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu. Aktivitas

tersebut diantaranya ialah penyelenggaraan Festival Budaya Melayu Sedunia yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Riau bekerjasama dengan beberapa sanggar seni di Provinsi Riau. Acara ini sendiri mendapat sambutan yang baik dilihat dari adanya partisipasi Provinsi-Provinsi lain yang juga memiliki turunan budaya Melayu serta Negara-Negara tetangga serumpun seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Pemerintah Riau dalam upaya untuk pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020 juga melakukan berbagai macam upaya yang diatur dalam peraturan daerah (Perda). Adapun peraturan daerah yang dimaksud yaitu peraturan yang mewajibkan masyarakat (termasuk lembaga formal) untuk berbusana dan berbahasa Melayu di setiap hari Jumat, dan juga penggunaan batik Riau di hari Kamis. Sebagai penunjang aktivitas kebudayaan yang terdapat di Provinsi Riau di tingkat Provinsi ataupun Kota terdapat pula lembaga adat, dewan kesenian, dewan sosial, yang dibentuk berdasarkan kelembagaan adat Melayu yang juga telah tertuang dalam peraturan daerah Riau.

Peraturan daerah selanjutnya adalah peraturan yang mewajibkan bangunan-bangunan di Riau seperti bangunan pemerintah, sekolah ataupun lembaga masyarakat lainnya yang memang menjadi ciri khas dari budaya Melayu secara simbolik untuk menggunakan arsitektur Melayu yang terdiri dari ornamen-ornamen Melayu, selembayung, ataupun huruf-huruf Arab Melayu yang digunakan pada bangunan pemerintah dan di jalan-jalan protokol. Selain itu terdapat pula peraturan daerah yang mengatur mengenai pemutaran lagu-lagu Melayu di setiap ruang publik yang terdapat di Provinsi Riau guna membudayakan masyarakat untuk bersenandung lagu Melayu sehingga semakin menguatkan identitas daerah Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu (<http://m>).

antaranews.com/berita/331587/riau-jadi-pusat-kebudayaan-melayu, diakses pada tanggal 13 Maret 2016).

Upaya pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020 sudah sepatutnya memang harus mendapatkan dukungan dari semua pihak. Pemerintah Provinsi Riau sebagai pihak yang mencetuskan dan bertanggung jawab atas terwujudnya visi ini lebih jauh perlu merumuskan langkah-langkah strategis sehingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya dapat disusun secara sistematis dan terukur. Dalam hal ini pemerintah Provinsi Riau menyerahkan tanggung jawab pelaksanaannya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam hal ini harus dapat menjadikan budaya Melayu sebagai sebuah identitas yang melekat kuat di masyarakat sehingga visi untuk mewujudkan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Tahun 2020 tersebut dapat terealisasikan. Upaya ini tentunya tidak terlepas dari adanya bentuk strategi komunikasi agar nilai-nilai ataupun aspek-aspek kebudayaan Melayu tersebut benar-benar dapat ditanamkan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat mendukung untuk terwujudnya Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Tahun 2020.

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendy, 2005:10). Middleton (1980) menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2013:61).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communication*" yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat dari "*communication*" adalah "*communis*" yang bermakna umum bersama-sama (Wiryanto, 2004:5). Dari asal katanya komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan menyampaikan pesan oleh seseorang kepada seseorang lainnya, sehingga tercipta kesamaan pemaknaan antara keduanya.

Everett M. Rogers (Cangara, 2013:22) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Miller (Mulyana, 2004:45) komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Komunikasi dalam prosesnya memiliki beberapa fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang melakukan komunikasi. Menurut Wiliam I.Gorden (Mulyana, 2007) komunikasi berdasarkan kerangkanya memiliki empat fungsi yaitu :

1. Komunikasi sosial, merupakan sebuah fungsi yang mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2001:5).
2. Komunikasi ekspresif, merupakan fungsi komunikasi yang tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan

tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Sebagai contoh, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan dengan kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal, misalnya seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya (Mulyana, 2007:21-22).

3. Komunikasi ritual, merupakan fungsi komunikasi yang bersifat penegasan terhadap tradisi dan dilakukan secara kolektif. Contohnya suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka (Mulyana, 2007:25).

Komunikasi instrumental, merupakan fungsi komunikasi yang memiliki tujuan secara umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif), yaitu pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Sebagai instrumen komunikasi berfungsi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka

panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati dan keuntungan material, ekonomi dan politik, yang antara lain dapat diraih lewat pengolahan kesan (*impression managemen*), yakni taktik verbal dan nonverbal. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis (Mulyana, 2007:30).

Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*stratos*" yang artinya tentara dan kata "*agein*" yang berarti pemimpin. Kedua kata tersebut membentuk kata "*strategos*" yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Maka dari asal katanya strategi dapat diartikan sebagai konsep militer yang berhubungan dengan seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan (Cangara, 2013:61). Pada perkembangannya kata strategi tidak lagi hanya menjadi sebuah kata yang penggunaannya merujuk pada militer saja, melainkan menjadi sebuah kata yang umum dipakai dalam banyak aspek lainnya.

Dalam sebuah perusahaan strategi merupakan rencana atau pilihan tentang apa yang ingin dicapai atau hendak menjadi apa suatu organisasi dimasa depan dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan (Tripomo & Udan, 2005:17). Strategi merupakan kebijakan untuk mencapai tujuan yang dikemudian dijabarkan ke dalam sejumlah taktik untuk pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain strategi merupakan rencana dan memberi penjelasan atas metoda yang dipakai untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Iriantara 2005:89).

Strategi pada komunikasi merujuk kepada perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management planning*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendy,

2005:10). Jadi yang dimaksud dengan strategi komunikasi adalah pola-pola sebagai tujuan yang telah ditetapkan yang kemudian dirumuskan sedemikian rupa dengan memperhatikan kekuatan internal dan eksternal organisasi sehingga jelas program apa saja yang akan dilaksanakan untuk organisasi. Effendy (2008:29) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan strategi komunikasi adalah sebagai berikut :

“Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan secara taktis bagaimana operasionalnya. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.”

Strategi komunikasi harus mendukung program aksi yang meliputi serangkaian tindakan. (Morissan, 2008:187) menjelaskannya sebagai berikut :

1. Memberitahu khalayak sasaran, internal, dan eksternal, mengenai tindakan yang akan dilakukan. Membujuk khalayak sasaran untuk mendukung dan menerima tindakan dimaksud.
2. Mendorong khalayak yang sudah memiliki sikap mendukung atau menerima untuk melakukan tindakan.

Dengan demikian strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategi*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda (Effendy, 2005:29):

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis untuk memperoleh hasil yang maksimal.
2. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya pada media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan dapat merusak nilai budaya.

Strategi komunikasi bertujuan menciptakan pengertian dalam berkomunikasi, membina dan memotivasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pihak komunikator. Prof. Alo Liliweri (2011: 251) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan dibentuknya strategi komunikasi, yakni:

1. Memberitahu (*Announcing*)
2. Memotivasi (*Motivating*)
3. Mendidik (*Educating*)
4. Menyebarkan Informasi (*Informing*)
5. Mendukung Pembuatan Keputusan (*Supporting Decision Making*)

Selanjutnya R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet (dalam Ruslan, 2008:37) menuliskan mengenai empat tujuan strategi komunikasi yaitu :

1. *To secure understanding*, yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Memberikan pengaruh kepada komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan.
2. *To establish acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. Setelah komunikan menerima dan mengerti pesan yang disampaikan, pesan tersebut perlu dikukuhkan dalam benak komunikan agar menghasilkan *feedback* yang mendukung.

3. *To motivate action*, yaitu penggiat untuk memotivasinya. Komunikasi selalu memberi pengertian yang diharapkan dapat mempengaruhi atau mengubah perilaku komunikator sesuai dengan keinginan komunikator. Jadi strategi komunikasi ditujukan untuk mengubah perilaku komunikator.

The goals which the communicator sought to achieve, yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian analisis data secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data atau informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara jelas mengenai strategi komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Tahun 2020 berdasarkan hasil informasi yang faktual dan akurat secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau Selaku Komunikator Dalam Pencapaian Riau

Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Tahun 2020

Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau selaku komunikator dalam pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020 adalah bertanggung jawab dalam penyusunan program kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian keanekaragaman dan kearifan lokal pada bidang kebudayaan Melayu. Penyusunan program kegiatan tersebut dirumuskan kedalam sebuah rencana strategis (Renstra) yang di dalamnya memuat berbagai macam program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam upaya untuk mewujudkan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020.

Jenis program kegiatan yang dirumuskan kedalam Renstra tersebut terdiri atas banyak jenis yang secara kelesuruhan merupakan program kegiatan yang memang mengedepankan aspek-aspek kebudayaan Melayu seperti nilai-nilai dan ajaran-ajaran Melayu, kesenian Melayu, serta cagar budaya atau benda-benda peninggalan sejarah Melayu. Selain itu ada juga program kegiatan yang sifatnya lebih kepada bentuk koordinasi dan diskusi dengan berbagai pihak dalam merumuskan atau mengkaji mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pelestarian budaya Melayu.

Beberapa contoh program kegiatan yang telah dijalankan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau diantaranya adalah Konsultasi dan koordinasi Bidang Kebudayaan se-Provinsi Riau, Sosialisasi Tunjuk Ajar Melayu se-Provinsi Riau, Pelatihan Alat Musik Tradisional di Kalangan Pelajar, Penerbitan buku sejarah lokal Bidang Sejarah Cagar Budaya dan Permuseuman, Seminar Kebudayaan Melayu, Pagelaran Seni Budaya, Festival Zapin, dan Promosi Seni dan Budaya Melayu Dalam dan Luar Negeri.

Melalui program kegiatan yang telah disusun dalam Rencana Strategis (Renstra) tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam perannya selaku komunikator berusaha untuk memperkenalkan dan menyampaikan pesan atau informasi mengenai kebudayaan Melayu kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih mengenal dan tertarik akan budaya Melayu dan diharapkan dapat menjadikan budaya Melayu sebagai identitas yang melekat kuat dalam kehidupannya sehingga dapat mendukung untuk terwujudnya Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020.

Dalam pelaksanaan berbagai program kegiatan tersebut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau sebenarnya juga berperan sebagai fasilitator yaitu menyediakan fasilitas atau sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas kebudayaan Melayu. Contoh dari bentuk sarana yang disediakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau adalah Taman Budaya dan Museum Sang Nila Utama. Kedua tempat tersebut terbuka untuk umum dan boleh dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas kebudayaan.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam pelaksanaan program kegiatan yang sesuai dengan rencana strategis (Renstra) tersebut selanjutnya turut melibatkan atau bekerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten dan berpengaruh dalam kebudayaan Melayu. Pihak-pihak yang dilibatkan tersebut diantaranya adalah Perwakilan Bidang Kebudayaan dari instansi Pemerintahan di 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau, Budayawan atau Tokoh Pemerhati Budaya Melayu, Seniman dan Tokoh Kesenian Budaya Melayu, Lembaga Adat Melayu Riau, Pustakawan, Sanggar Seni, Pelajar, Mahasiswa, Kelompok Teater, serta Perusahaan Penerbit.

Dilibatkannya pihak-pihak tersebut berkaitan dengan bagaimana seorang

komunikator dalam perannya sebagai penyampai pesan harus memiliki kredibilitas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipercaya, diterima dan diikuti oleh komunikan. Berkaitan dengan hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam perannya selaku komunikator melibatkan pihak-pihak tersebut karena mereka adalah pihak-pihak yang memang mempunyai pengetahuan, keahlian, atau pengalaman berkaitan dengan kebudayaan Melayu, serta dapat membantu untuk kelancaran program kegiatan yang dilaksanakan.

Bentuk keterlibatan pihak-pihak tersebut bermacam-macam seperti ikut berkoordinasi, memberi masukan, menjadi pemateri, serta ikut berpartisipasi atau membantu dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. Dengan demikian keterlibatan pihak-pihak tersebut dapat membuat program kegiatan yang dijalankan menjadi sebuah program kegiatan yang memang dapat menjaga kelestarian budaya Melayu sehingga dapat mendukung untuk terwujudnya Riau sebagai pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020.

Mengenali Sasaran Komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau Dalam Pencapaian Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Tahun 2020

Mengenali sasaran komunikasi adalah salah satu aspek penting dalam berkomunikasi agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima sampai ke khalayak sasaran, dipahami, dan mendapatkan tanggapan positif, sesuai dengan harapan komunikator. Oleh karena itu mengenali sasaran komunikasi erat kaitannya dengan penentuan khalayak atau sasaran dari komunikasi yang dilakukan. Mengenali sasaran komunikasi dalam kajian ini berkaitan dengan penentuan khalayak yang mejadi target sasaran oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam pencapaian Riau sebagai pusat Kebudayaan Melayu di Asia

Tenggara tahun 2020.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam pencapaian Riau sebagai pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020 memiliki berbagai program kegiatan yang dirumuskan kedalam sebuah rencana strategis (Renstra) yang di dalamnya terdapat program dan kegiatan pelestarian keanekaragaman dan kearifan lokal pada bidang kebudayaan. Jenis program kegiatan itu sendiri terdiri atas banyak ragam dan tentunya target sasaran dari masing-masing program kegiatan tersebut juga berbeda.

Khalayak yang menjadi target sasaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020 terdiri atas seluruh elemen lapisan masyarakat yang ada di provinsi Riau baik dari kalangan pemerintah maupun kalangan masyarakat serta masyarakat yang ada di luar provinsi Riau. Pihak pemerintah yang dimaksud adalah Bidang Kebudayaan dari Instansi Pemerintah di 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Sedangkan masyarakat mencakup berbagai kalangan seperti kalangan seniman dan budayawan, kalangan akademisi (guru dan Dosen Seni Budaya), organisasi masyarakat (Ormas) Melayu, kalangan remaja, pelajar serta masyarakat pada umumnya. Sementara itu masyarakat di luar wilayah Provinsi Riau yang dimaksud yaitu masyarakat yang ada di provinsi lainnya di Indonesia serta masyarakat yang ada di luar negeri.

Pihak-pihak yang disebutkan diatas dapat dikelompokkan berdasarkan masing-masing program kegiatan yang dijalankan. Seperti Konsultasi dan Koordinasi Bidang Kebudayaan se-Provinsi Riau dengan target sasarannya adalah bidang kebudayaan dari instansi pemerintah di 12 Kabupaten/Kota, Sosialisasi Tunjuk Ajar Melayu se-Provinsi Riau dengan target sasarannya adalah pelajar tingkat SMP dan SMA/SMK, Pelatihan Alat Musik Tradisional di Kalangan Pelajar dengan

target sasarannya adalah pelajar tingkat SD dan SMP.

Program kegiatan Penerbitaan Buku Sejarah Lokal Bidang Sejarah Cagar Budaya dan Permuseuman dengan target sasarannya adalah pelajar dan masyarakat umum, Seminar Kebudayaan Melayu dengan target sasarannya adalah perwakilan bidang kebudayaan dari instansi pemerintah di 12 Kabupaten/Kota, unsur seniman dan budayawan, guru dan dosen seni budaya, organisasi masyarakat (Ormas) Melayu, Pagelaran Seni Budaya dengan target sasarannya adalah masyarakat umum, Festival Zapin dengan target sasarannya adalah Remaja (khususnya yang tergabung dalam sanggar-sanggar seni) dan masyarakat umum, serta Promosi Seni dan Budaya Melayu Dalam dan Luar Negeri dengan target sasarannya adalah Masyarakat di dalam dan di luar Provinsi Riau termasuk masyarakat di luar negeri.

Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau Dalam Pencapaian Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Tahun 2020

Pesan yang disampaikan dalam sebuah komunikasi harus dirancang sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pesan yang akan disampaikan harus ditentukan terlebih dahulu apa tujuannya sehingga kemudian dapat dirumuskan mengenai materi atau isi pesan yang akan disampaikan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau melalui program kegiatan yang dijalankan yaitu program kegiatan yang telah disusun dalam rencana strategis (Renstra) berupaya untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat sehingga upaya untuk mewujudkan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020 dapat tercapai.

Tujuan dari pesan yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam upaya pencapaian ini tentunya sejalan dengan tujuan dari program kegiatan yang

dijalankan tersebut yaitu terwujudnya Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau Melalui program kegiatan yang dijalankan tersebut ditujukan untuk membuat masyarakat menjadi lebih mengenal dan memiliki rasa ketertarikan akan budaya Melayu dan menjadikan budaya Melayu sebagai identitas yang melekat kuat dalam kehidupannya. Dengan demikian budaya Melayu bisa terus terjaga kelestariannya di masyarakat sehingga dapat mendukung untuk terwujudnya Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020.

Pesan yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau melalui program kegiatan yang dijalankan tersebut secara garis besar adalah materi berupa usulan dan masukan mengenai program yang akan dilakukan dalam pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya Melayu, serta hal-hal yang memang berkaitan dan memperlihatkan aspek-aspek kebudayaan Melayu, seperti nilai-nilai, adat-istiadat, ajaran-ajaran, kesenian, alat-alat musik tradisional, pakaian adat, benda-benda peninggalan sejarah, dan juga kerajinan tangan khas Melayu.

Pesan yang disampaikan tersebut secara lebih rinci dapat dilihat dari isi pesan pada masing-masing program kegiatan yang dijalankan. Pesan yang disampaikan melalui program kegiatan tersebut ada yang sifatnya berupa penyampaian pesan verbal dan ada yang berupa penyampaian pesan nonverbal. Pesan verbal terdapat pada program kegiatan yang sifatnya memang berbentuk penyampaian materi atau memuat pesan verbal seperti program kegiatan Konsultasi dan Koordinasi Bidang Kebudayaan se-Provinsi Riau, Sosialisasi Tunjuk Ajar Melayu se-Provinsi Riau, Penerbitaan buku sejarah lokal Bidang Sejarah Cagar Budaya dan Permuseuman, dan Seminar Kebudayaan Melayu.

Pesan yang disampaikan dalam kegiatan Konsultasi dan Koordinasi Bidang Kebudayaan se-Provinsi Riau adalah berupa usulan dan masukan mengenai pengembangan dan program kegiatan yang akan dilakukan dalam pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020. Dalam kegiatan Sosialisasi Tunjuk Ajar Melayu se-Provinsi Riau, pesan yang disampaikan adalah mengenai ajaran-ajaran Melayu seperti petuah dan amanah, suri tauladan serta nasehat-nasehat untuk pembentukan karakter atau sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Melayu.

Pesan yang disampaikan dalam kegiatan Penerbitaan buku sejarah lokal Bidang Sejarah Cagar Budaya dan Permuseuman adalah berupa pembahasan mengenai benda-benda peninggalan sejarah budaya Melayu termasuk juga museum yang ada di Riau dan benda-benda peninggalan sejarah yang ada di dalamnya. Bentuk penyajian pesannya sendiri adalah berupa tulisan yang dilengkapi dengan gambar. Sedangkan dalam kegiatan Seminar Kebudayaan Melayu Pesan yang disampaikan adalah berupa materi mengenai beragam aspek dari kebudayaan Melayu seperti nilai-nilai, adat-istiadat, pakaian adat, kesenian, benda-benda peninggalan cagar budaya, serta tulisan-tulisan atau buku mengenai kebudayaan Melayu.

Sementara itu pesan nonverbal terdapat pada kegiatan yang sifatnya berbentuk pertunjukan atau pergelaran dan juga praktek seperti program kegiatan Pelatihan Alat Musik Tradisional di Kalangan Pelajar, Pangelaran Seni Budaya, Festival Zapin, serta Promosi Seni dan Budaya Melayu Dalam dan Luar Negeri. Dalam hal ini isi pesan nonverbal yang dimaksud adalah mengajak masyarakat atau target sasaran untuk mengenal dan mencintai serta mempraktekkan nilai-nilai budaya Melayu melalui hal-hal yang ditunjukkan tersebut seperti jenis-jenis tarian khas Melayu, alat-

alat musik tradisional Melayu, teater Melayu, serta kerajinan tangan khas Melayu.

Pemanfaatan Media Oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau Dalam Pencapaian Riau Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Tahun 2020

Pemanfaatan media oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam pencapaian Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020 terdiri atas dua yaitu pemanfaatan media komunikasi tatap muka langsung dan media komunikasi tidak langsung. Media komunikasi tatap muka langsung yang dimaksud dalam hal ini yaitu melalui program kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau yang sifatnya memang melibatkan komunikasi secara tatap muka seperti Konsultasi dan koordinasi Bidang Kebudayaan se-Prov. Riau, Sosialisasi Tunjuk Ajar Melayu se-Prov. Riau, Pelatihan Alat Musik Tradisional di Kalangan Pelajar, Seminar Kebudayaan Melayu, Pagelaran Seni Budaya, Festival Zapin, serta Promosi Seni dan Budaya Melayu Dalam dan Luar Negeri.

Sementara itu komunikasi tidak langsung yang dimaksud yaitu melalui program kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau yang sifatnya tidak melibatkan komunikasi secara tatap muka seperti Penerbitan Buku Sejarah Lokal Bidang Cagar Budaya dan Permuseuman. Selain itu komunikasi tidak langsung atau dengan menggunakan media yang dimaksudkan disini juga mencakup mengenai penggunaan media massa.

Informasi atau pesan yang disampaikan melalui program kegiatan yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau baik itu yang sifatnya melalui komunikasi tatap muka langsung ataupun melalui komunikasi tidak langsung, pemanfaatannya adalah untuk

menyampaikan berbagai informasi atau pesan mengenai kebudayaan Melayu. Pesan atau informasi yang disampaikan melalui pemanfaatan media seperti ini diharapkan membuat masyarakat lebih mengenal dan tertarik akan budaya Melayu dan diharapkan dapat menjadikan budaya Melayu sebagai identitas yang melekat kuat dalam kehidupannya sehingga dapat mendukung untuk terwujudnya Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara tahun 2020.

Sementara itu penggunaan media komunikasi tidak langsung berupa penggunaan media massa, pemanfaatannya lebih kepada untuk penyebaran informasi mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Melalui informasi yang dimuat di media massa baik cetak maupun elektronik diharapkan membuat masyarakat jadi tau mengenai program kegiatan yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam mewujudkan visi Riau 2020 dan sekaligus menjadi tau mengenai kebudayaan Riau dari informasi atau pesan yang dimuat di media massa tersebut.

Media massa yang digunakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau meliputi media massa cetak dan elektronik yaitu brosur, baliho, koran, radio, televisi, serta media berita *online*. Dalam hal ini media massa berupa koran, radio, televisi, dan media berita *online* adalah media-media yang menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. Bentuk kerjasama yang dimaksud yaitu media massa tersebut bergabung kedalam *media center* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau untuk selanjutnya diberikan informasi seputar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehingga mereka dapat datang untuk melakukan liputan. Dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau juga memberikan fasilitas ruangan untuk wartawan dari media-media tersebut.

Media massa yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Provinsi Riau meliputi koran yaitu Riau Pos, Haluan Riau, Koran Riau, Metro Riau, Tribun Pekanbaru, Media Riau, Pekanbaru Pos, Rakyat Riau, harian vokal, dan termasuk juga koran nasional yaitu Tempo, Kompas, dan Media Indonesia. Selanjutnya radio yaitu radio Produa RRI dan Barabas. Televisi yaitu RTV dan TVRI. Sedangkan media berita *online* yaitu *goriau.com*, *seriau.com*, *gaungriau.com*, dan *inforiau.co.id*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau dalam hal ini tidak menganggarkan dana untuk peliputan seluruh kegiatan, namun hanya kegiatan-kegiatan yang memang perlu di publikasikan secara luas saja yang memang disediakan anggaran dana untuk peliputannya.

Informasi atau pesan yang dimuat dalam media massa tersebut adalah hasil dari liputan terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. Informasi atau pesan yang dimuat tersebut disajikan dalam bentuk advertorial, yaitu bentuk periklanan yang disajikan dengan gaya bahasa jurnalistik yang digunakan untuk mempromosikan pandangan tertentu terhadap kegiatan, produk atau jasa tertentu (Russel, 1992:509). Dalam hal ini informasi yang dimuat dalam media massa tersebut membahas mengenai jalannya kegiatan, apa maksud kegiatannya, siapa yang terlibat didalamnya, dan juga penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan demikian informasi yang disampaikan sekaligus sebagai bentuk dipromosikannya budaya Melayu kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
Alfabeta
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design :Choosing Amon Five Tradition* . London: Sage Publication
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Hasan, Iqbal. 2004. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Balai Pustaka
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009 . *Fenomenologi* .Bandung: widya padjajaran
- Kuswarno, Enkus 2009, *metodologi penelitian komunikasi fenomenologi konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian fenomena pengemis kota bandung*. Bandung widya padjajaran
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Little john, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn W.Stephen dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan*

- Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metedologi Penelitian Kulitatif : Paradigma baru dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya cetakan keempat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosadakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam perpektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putera, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media
- Rahmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi..* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Schutz, Alfred. 1967. *“The Phenomenology Of The Social World”*. Northwestern: University Press. Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Schutz, Alfred.1967. *“the phenomenology of the social world”*. northwestern university press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung ; Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- West, Richard Dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Jurnal :**
- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*. Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad
- Skripsi :**
- Putri, Sarah. 2015. *Pemaknaan Kosmetik di Kalangan Mahasiswi (Studi Fenomenologi Pemkanaan Kosmetik di Kalangan Mahasiswi FISIP UNIKOM*. Bandung. Universitas Komputer Indonesia
- Novri, Mutiara. 2016. *Konstruksi Makna Penggunaan Cadar bagi Wanita Bercadar pada Jamaah Pengajian Mesjid Umar Bin Khattab*

Kelurahan Delima Kecamatan
Tampan Pekanbaru. Pekanbaru :
Universitas Riau

Skandinavia, Mas. 2013. *Konsep Diri Pria
Penata Rias di Kota Bandung*.
Bandung : Universitas Komputer
Indonesia

Internet Searching:

Duanews.blogspot.com(

<http://duanews.blogspot.com/2012/12/sejarah-asal-usul-tata-rias-kecantikan.html> diakses pada tanggal 5 februari 2016)

www.m.riau24.com

(<http://www.m.riau24.com/artikel/pojok-kampus/1028-dispora-kota-pekanbaru-latih-pemuda-untuk-wirusaha/> diakses pada tanggal 18 februari 2016)

<http://jokowarino.id/4-makeup-artist-langganan-artis-di-indonesia/> diakses pada tanggal 29 maret 2016)

www.bisnis.hack.com

(<http://www.bisnishack.com/2014/08/50-fakta-menarik-dan-tentang-bisnis.html> diakses pada tanggal 29 maret 2016)

<http://ibelogi.blogspot.co.id/2010/09/5-profesi-yang-seharusnya-didominasi.html> diakses pada tanggal 29 maret 2016)

miazzurasantika.blogspot.co.id/2013/06/riass-wajah-sehari-hari.html diakses pada tanggal 15 Mei 2016